

Tren Penyakit Diare Di Kabupaten Buton

Atika Indra Saputri¹, Hijrawati¹, Mariani Hasanuddin, Yuliana Mery
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara

Diterima: 29 Juli 2019

Correspondence:

Atika Indra Saputri

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

Kendari, Sulawesi Tenggara

E-mail : atikasaputri66@gmail.com

ABSTRAK

Diare adalah kejadian Buang Air Besar lembek sampai cair dengan frekuensi 3 kali atau lebih dalam sehari. Period prevalence diare di Sulawesi Tenggara sebesar 7,3% dengan insiden diare pada balita sekitar 5%. Jumlah kasus diare yang ditangani pada tahun 2017 sebanyak 39.913 kasus atau sebanyak 53,72% dari perkiraan kasus, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2016 sebanyak 35.864 kasus (46,77% dari perkiraan kasus). Pada tahun 2017, prevalensi diare di kabupaten Buton sebanyak 93,64 %. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kondisi tren penyakit diare yang terjadi di kabupaten Buton pada tahun 2015-2017. Berdasarkan data yang didapat, menunjukkan bahwa penyakit diare di Kabupaten Buton menunjukkan bahwa kasus tertinggi terjadi di Kecamatan Pasarwajo pada tahun 2017 sebanyak 553. Sedangkan, kasus penyakit diare terendah terdapat pada Kecamatan Wabula sebanyak 74 kasus pada tahun 2017.

Kata Kunci : *Buang Air Besar, Diare, Kesehatan Lingkungan, Prilaku*

ABSTRACT

Diarrhea is the occurrence of defecation which is soft to liquid with a frequency of 3 or more times a day. The period of diarrhea prevalence in Southeast Sulawesi was 7.3% with the incidence of diarrhea in infants around 5%. The number of diarrhea cases handled in 2017 was 39,913 cases or as much as 53.72% of the estimated cases, higher than in 2016 as many as 35,864 cases (46.77% of the estimated cases). In 2017, the prevalence of diarrhea in Buton district was 93.64%. The purpose of this study is to describe the condition of diarrheal trends that occur in Buton district in 2015-2017. Based on the data obtained, shows that diarrheal disease in Buton district shows that the highest cases occurred in Pasarwajo sub district in 2017 as many as 553. Meanwhile, the lowest cases of diarrheal disease were found in Wabula sub district as many as 74 cases in 2017.

Keywords: *Defecation, Diarrhea, Environmental Health, Behavior*

PENDAHULUAN

Diare adalah kejadian Buang Air Besar (BAB) lembek sampai cair (mencret) dengan frekuensi 3 kali atau lebih dalam sehari. Kejadian diare dapat disertai dengan gejala dehidrasi, demam, mual dan muntah, anoreksia, lemah, pucat, keratin abdominal, mata cekung, membran mukosa kering, dan pengeluaran urin menurun (. Harris, N., Heriyani, F., & Hayatie, L., (2017).)

Secara global terjadi peningkatan kejadian diare dan kematian akibat diare pada balita dari tahun 2015-2017. Pada tahun 2015,

diare menyebabkan sekitar 688 juta orang sakit dan 499.000 kematian di seluruh dunia terjadi pada anak-anak dibawah 5 tahun. (who, 2017) menyatakan, hampir 1,7 miliar kasus diare terjadi pada anak dengan angka kematian sekitar 525.000 pada anak balita tiap tahunnya.

Penyakit diare masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas, hampir semua wilayah geografis dunia dan semua kelompok umur menyerang diare, Amerika Utara. Dalam keadaan anak-anak menderita diare lebih dari 12 kali per tahun. Diare penyebab kematian sebesar 15-34% dari

semua kematian, sekitar 300 kematian per tahun. Berdasarkan laporan Organisasi Kesehatan Dunia mengatakan, diare masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak di banyak negara berkembang, setiap tahun diperkirakan lebih dari satu miliar kasus diare di dunia dengan 3,3 juta kematian. (Mohr., Indonesia, 2011.)

Data profil kesehatan Indonesia tahun 2000-2010, kecenderungan insiden meningkat. Pada 2000 Incidence Rate 301/1000 populasi penyakit diare, pada 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, pada 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk dan pada 2010 menjadi 411/1000 populasi (Mohr., Indonesia, 2011.). Angka kematian akibat diare masih cukup tinggi. Survei Kesehatan Nasional menunjukkan bahwa diare adalah penyebab kematian nomor dua dalam jumlah 23,0% pada bayi dan nomor tiga pada jumlah 11,4% pada bayi. Secara umum, diare akut di Indonesia disebabkan oleh masalah kebersihan lingkungan, kebersihan makanan, serta mikroorganisme yang menular: bakteri, virus, dan jamur (Azemi M, Ismaili-Jaha V, Kolgreci S, et al. ., 2013). Di Sulawesi Tenggara penyakit diare tetap menjadi masalah kesehatan publik yang diperoleh informasi bahwa jumlah pasien diare pada 2010 berjumlah 62.691 kasus dari total populasi 2.20745 juta jiwa dengan prevalensi 284 per 10.000 kelahiran. Sementara pada tahun 2011 jumlah penderita diare telah meningkatkan jumlah kasus dari total populasi 96.1792.277.864 jiwa dengan prevalensi 422 per 10.000 kelahiran. (Sulawesi HDS, 2011). Angka ini menunjukkan penemuan pasien diare tidak mencapai target nasional.

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan juga merupakan potensial KLB yang sering mengakibatkan kematian, tidak terkecuali di Sulawesi Tenggara. Berdasarkan hasil (Riskesdas, 2013). periode prevalence diare di Sulawesi Tenggara sebesar 7,3% dengan insiden diare pada balita sekitar 5%. Jumlah kasus diare yang ditangani pada tahun 2017 sebanyak 39.913 kasus atau sebanyak 53,72% dari perkiraan kasus, lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2016 sebanyak 35.864 kasus (46,77% dari perkiraan kasus). Pada tahun 2017, prevalensi diare di

kabupaten Buton sebanyak 93,64 %. Di Indonesia, penyakit diare merupakan penyakit endemis dan juga merupakan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian. Menurut data Kementerian Kesehatan terdapat 4.017.861 kasus diare tahun 2015 yang meningkat 6,39% menjadi 4.274.790 kasus diare pada tahun 2017. Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2001 penyakit diare menduduki urutan ke dua dari penyakit infeksi dengan angka morbiditas sebesar 4,0% dan mortalitas 3,8%. Dilaporkan pula bahwa penyakit Diare menempati urutan tertinggi penyebab kematian (9,4%) dari seluruh kematian bayi. 3-5.

METODE

Lokasi penelitian

Kabupaten Buton terletak di jazirah tenggara Pulau Sulawesi dan bila ditinjau dari peta Provinsi Sulawesi Tenggara, secara geografis terletak dibagian selatan garis khatulistiwa, memanjang dari utara ke selatan diantara 4,96 0 – 6,25 0 Lintang Selatan dan membentang dari barat ke timur diantara 120,00 0 – 123,34 0 Bujur Timur, (BPS, 2018). Kabupaten Buton memiliki wilayah daratan seluas ± 1.182,40 km², dimana terdapat 7 kecamatan, yaitu : Kecamatan Lasalimu, Kecamatan Lasalimu Selatan, Kecamatan Pasar Wajo, Kecamatan Kapontori, Kecamatan Siotapina, Kecamatan Wolowo dan Kecamatan Wabula (BPS, 2018)



Sumber : BPS Kabupaten Buton dalam Angka 2018

Gambar 1. Peta Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara

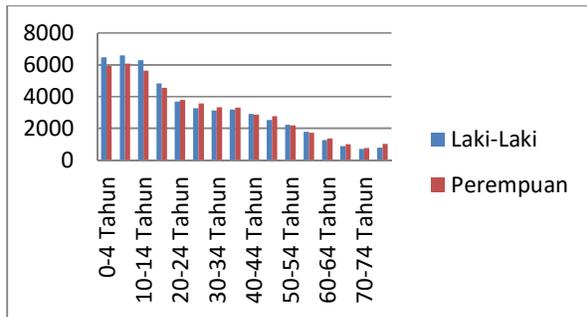
Sumber data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran tentang suatu set kondisi tren penyakit diare yang terjadi di kabupaten Buton pada tahun 2015-2017. Data yang kami gunakan adalah data sekunder dari Kabupaten Buton dalam Angka 2018, Kabupaten Buton dalam Angka 2017, dan Kabupaten Buton dalam Angka 2016 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2018)

Analisis dan penyajian data

Data dianalisis menggunakan Microsoft Word 2010 dan Microsoft Excell 2010 for Windows.

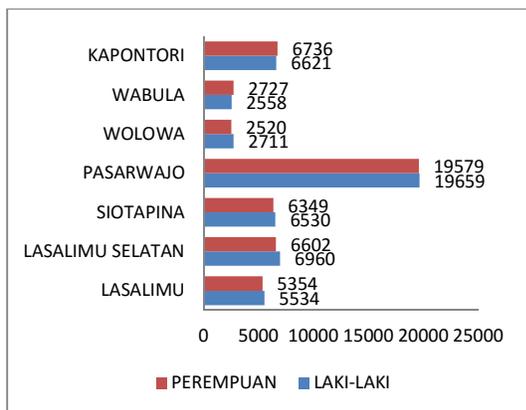
HASIL



Sumber : BPS Kabupaten Buton dalam Angka 2018

Gambar 2. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Buton, 2017

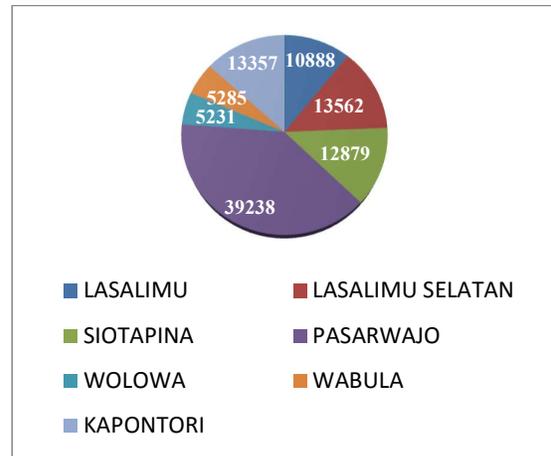
Penduduk kabupaten Buton mengalami penurunan seiring dengan pertambahan usia. Kelompok umur tertinggi terdapat pada 5 – 9 tahun.



Sumber : BPS Kabupaten Buton dalam Angka 2018

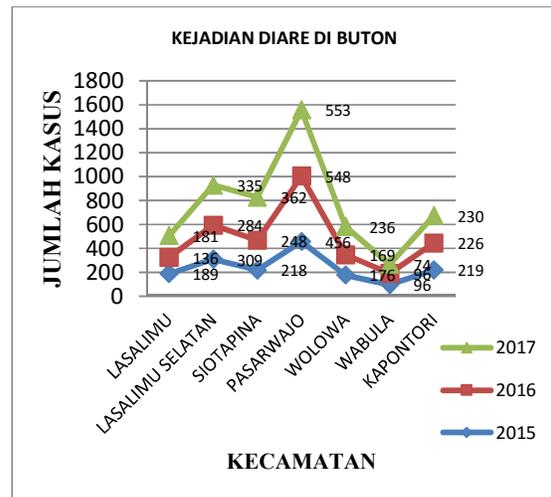
Gambar 3. Jumlah Penduduk dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kabupaten Buton, 2017

Jumlah penduduk kabupaten Buton tertinggi terdapat pada kecamatan Pasarwajo. Sedangkan, yang terendah terdapat pada kecamatan Wolowa.



Sumber : BPS Kabupaten Buton dalam Angka 2018

Gambar 4. Distribusi Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Buton 2015



Sumber : BPS Kabupaten Buton dalam Angka 2018

Gambar 5. Angka kejadian diare di Kabupaten Buton

Gambar 4 menunjukkan bahwa kejadian tertinggi diare terdapat di kecamatan pasarwajo dan terus mengalami peningkatan tiap tahunnya.

PEMBAHASAN

Kurva kasus epidemi penyakit diare di Kabupaten Buton menunjukkan bahwa kasus tertinggi terjadi di kecamatan pasar wajo pada tahun 2017 sebanyak 553. Sedangkan, kasus penyakit diare terendah terdapat pada kecamatan wabula sebanyak 74 kasus pada tahun 2017. Jumlah ini berbanding lurus dengan distribusi penduduk di setiap kecamatan yang ada di kabupaten Buton.

Diare merupakan buang air besar sebanyak lebih 3 kali dalam sehari dengan konsistensi tinja yang cair (WHO, 2003.) Tingginya kejadian diare disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kesehatan lingkungan belum memadai, sosial ekonomi, pengetahuan masyarakat, perilaku masyarakat dan sebagainya yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kejadian diare (Wijaya, A.S. ., 2013). Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa faktor kejadian diare antara lain disebabkan oleh sumber air minum masyarakat, kualitas fisik air bersih, dan kepemilikan jamban (Murtiana dkk, 2014.)

Mekanisme dasar penyebab timbulnya diare adalah gangguan osmotik (makanan yang tidak dapat diserap akan menyebabkan tekanan osmotik dalam rongga usus meningkat sehingga terjadi pergeseran air dan elektrolit kedalam rongga usus, isi rongga usus berlebihan sehingga timbul diare). Selain itu menimbulkan gangguan sekresi akibat toksin dinding usus, sehingga sekresi air dan elektrolit meningkat kemudian terjadi diare. Gangguan motilitas usus yang mengakibatkan hiperperistaltik dan hipoperistaltik. Akibat dari diare itu sendiri adalah kehilangan air dan elektrolit (dehidrasi) yang mengakibatkan gangguan asam basa (asidosis metabolik dan hypokalemia), gangguan gizi (intake kurang, output berlebih), hipoglikemia dan gangguan sirkulasi (Smeltzer & Bare, 2014).

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa faktor risiko yang dapat menyebabkan diare yaitu usia, status ekonomi yang rendah, status pendidikan yang rendah, kebersihan air yang rendah, kepadatan hunian (Kapwata, dkk, 2018). Kondisi lingkungan yang tidak bersih, status gizi, keadaan sosial dan

budaya yang dipercaya oleh masyarakat (Xu, Z., Huang, C., Turner, L. R., Su, H., Qiao, Z., & Tong, S. , 2013). Faktor risiko diare selain hal tersebut yaitu ditinjau berdasarkan jenis patogen yang menunjukkan bahwa rotavirus adalah penyebab paling umum diare sedang sampai berat pada anak-anak usia 0-23 bulan, dan shigellosis untuk kelompok usia 24–59 bulan (George, dkk, 2014).

KESIMPULAN

Berdasarkan data sekunder yang diambil dari BPS Kabupaten Buton, penyakit diare di Kabupaten Buton menunjukkan bahwa kasus tertinggi terjadi di kecamatan pasar wajo pada tahun 2017 sebanyak 553. Sedangkan, kasus penyakit diare terendah terdapat pada kecamatan wabula sebanyak 74 kasus pada tahun 2017.

Menurut wijaya (2013) tingginya kejadian diare disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kesehatan lingkungan belum memadai, sosial ekonomi, pengetahuan masyarakat, perilaku masyarakat dan sebagainya yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kejadian diare. Sedangkan penelitian sesudahnya menjelaskan bahwa faktor kejadian diare antara lain disebabkan oleh sumber air minum masyarakat, kualitas fisik air bersih, dan kepemilikan jamban (Murtiana dkk, 2014).

DAFTAR PUSTAKA

- Sulawesi HDS. (2011). Kesehatan Data Profil.
- WHO. (2003.). World Health Organization.
- . Harris, N., Heriyani, F., & Hayatie, L. . (2017). *Hubungan higienitas botol susu dengan kejadian diare di wilayah Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin. Berkala Kedokteran, . 13(1), 47–52.*
- . Harris, N., Heriyani, F., & Hayatie, L. ((2017).). *Hubungan higienitas botol susu dengan kejadian diare di wilayah Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin. Berkala Kedokteran,. 13, 47–52.*
- Azemi M, Ismaili-Jaha V, Kolgreci S, et al. . (2013). Penyebab Infeksi Akut Diare pada Bayi Diobati di Klinik Pediatric. *Med Arh. 63, 17-21.*

- BPS. (2018). Kabupaten Buton .
- George, dkk. (2014). Risk factors for diarrhea in children under five years of age residing in Peri-urban communities in Cochabamba, Bolivia,. *The American Journal Of Tropical Medicine and Hygiene*,.
- Kapwata, dkk. (2018). Diarrhoeal disease in relation to possible household risk factors in South. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15, 1-12.
- Mohr., Indonesia. (2011.). Data Kesehatan Profil Indonesia.
- Murtiana dkk. (2014.). Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja. *Murtiana, A., Setiyajati, A., & Bahri, A.S.*
- Riskesdas. (2013).
- Smeltzer & Bare. (2014). Black & Hawks.
- who. (2017).
- Wijaya, A.S. . . (2013). Keperawatan Medikal Bedah.
- Xu, Z., Huang, C., Turner, L. R., Su, H., Qiao, Z., & Tong, S. . (2013). Is diurnal temperature range a risk factor for childhood diarrhea.